

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis kuantitatif (rasio keuangan dan analisis trend atas laporan keuangan) dan analisis kualitatif atas laporan keuangan PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Rasio profitabilitas perusahaan dalam tiga tahun terakhir (2001 – 2003) mengalami penurunan. Rasio yang mengalami penurunan tersebut adalah rasio pengembalian atas kekayaan bersih, rasio pengembalian atas ekuitas saham biasa, rasio laba per saham, dan rasio arus kas per saham. Rasio-rasio profitabilitas sangat dipengaruhi oleh tingkat laba bersih yang dihasilkan perusahaan, sehingga penurunan rasio profitabilitas perusahaan ini disebabkan karena penurunan laba bersih yang dihasilkan perusahaan dalam tiga tahun terakhir ini. Hal inilah yang menyebabkan memburuknya rasio profitabilitas perusahaan selama tiga tahun terakhir. Akan tetapi, pada tahun 2003, selain disebabkan oleh penurunan tingkat laba bersih yang dihasilkan, memburuknya rasio profitabilitas perusahaan juga disebabkan oleh kebijakan perusahaan untuk menambah jumlah ekuitas perusahaan menjadi Berikut ini adalah kesimpulan yang dapat ditarik dari masing-masing rasio profitabilitas perusahaan :

a. Pengembalian atas Kekayaan Bersih

Pada tahun 2001, rasio pengembalian atas kekayaan bersih perusahaan adalah sebesar 28%, sedangkan pada tahun 2002 menurun menjadi 14%. Penurunan pada tahun 2002 ini disebabkan oleh menurunnya tingkat laba bersih dari Rp 43.326.467.033,00 pada tahun 2001 menjadi Rp 24.801.365.000,00 pada tahun 2002. Sedangkan penurunan laba bersih itu sendiri disebabkan oleh meningkatnya jumlah penyisihan kerugian aktiva produktif dan juga meningkatnya jumlah beban operasional yang harus ditanggung oleh perusahaan. Peningkatan kedua beban yang harus ditanggung perusahaan ini ternyata tidak diimbangi dengan peningkatan pendapatan yang setara, sehingga pada akhir tahun 2002 perusahaan mengalami penurunan tingkat laba bersih.

Sedangkan untuk tahun 2003, laba bersih yang dihasilkan juga mengalami penurunan, walaupun penurunan tersebut tidak sebesar penurunan laba bersih dari tahun 2001 ke tahun 2002, sehingga rasio pengembalian atas kekayaan bersih perusahaan juga kembali mengalami penurunan menjadi 8%. Penurunan yang drastis ini tentu saja tidak hanya disebabkan oleh penurunan laba bersih yang sedikit tersebut, akan tetapi juga disebabkan oleh kebijakan perusahaan untuk menambah jumlah ekuitas perusahaan sebesar Rp 1.000.000.000.000,00 dengan cara menerbitkan 1.669.340.330 lembar saham Seri C dengan nilai nominal Rp 500,00 pada tahun 2003, dan

dari sejumlah saham Seri C yang diterbitkan tersebut pada tahun 2003 baru ditempatkan dan disetor penuh oleh para investor sebanyak 208.727.863 lembar saham atau sebesar Rp 104.363.931.500,00.

b. Pengembalian atas Ekuitas Saham Biasa

PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk. tidak memiliki saham preferen dalam ekuitas perusahaannya. Saham-saham yang dimiliki oleh para investor perusahaan tersebut (Seri A, B, dan C) adalah saham biasa. Dan saham biasa tersebut adalah faktor utama yang mempengaruhi rasio pengembalian atas ekuitas saham biasa ini. Pada tahun 2001 dan 2003, jumlah saham biasa perusahaan tidak mengalami perubahan, akan tetapi pada tahun 2003 saham Seri C baru diterbitkan sehingga jumlah saham biasa perusahaan pun mengalami perubahan yang cukup besar. Hal inilah yang menyebabkan penurunan rasio ini dari tahun 2001 ke tahun 2003, yaitu berturut-turut sebesar 26%, 15%, dan 9%. Penurunan pada tahun 2002 disebabkan oleh penurunan laba bersih perusahaan. Sedangkan penurunan yang drastis pada tahun 2003 selain disebabkan oleh penurunan tingkat laba bersih perusahaan, juga disebabkan oleh meningkatnya jumlah ekuitas saham biasa akibat diterbitkannya saham Seri C.

c. Laba per Saham

Penurunan pada rasio ini disebabkan hal yang sama dengan dua rasio di atas, yaitu penurunan tingkat laba bersih perusahaan dari tahun ke tahun dan juga meningkatnya jumlah saham biasa yang beredar. Kedua

hal ini menyebabkan rasio laba per saham ini mengalami penurunan dari Rp 262,00 per saham pada tahun 2001 menjadi Rp 150,00 dan Rp 86,00 per saham pada tahun 2002 dan 2003.

d. Arus Kas per Saham

Rasio arus kas per saham perusahaan juga mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Rasio arus kas saham perusahaan pada tahun 2001 adalah sebesar Rp 478,00 per saham. Angka ini selalu mengalami penurunan pada tahun 2002 dan 2003 yaitu berturut-turut sebesar Rp 417,00 dan Rp 252,00. Penurunan ini juga disebabkan oleh menurunnya tingkat laba bersih perusahaan dari tahun ke tahun, dan pada tahun 2003 lebih diperparah lagi dengan diterbitkannya saham Seri C yang menambah jumlah saham perusahaan yang beredar.

2. Rasio Disposisi Laba

Berbeda dengan rasio profitabilitas di atas, rasio disposisi laba perusahaan selalu mengalami peningkatan dalam tiga tahun terakhir ini (2001 – 2003). Peningkatan ini disebabkan oleh kemampuan perusahaan untuk membayarkan deviden, sebagai komponen utama dalam rasio ini, kepada para pemegang sahamnya. Berikut ini akan diberikan kesimpulan atas masing-masing rasio :

a. Deviden per Saham

Rasio ini mengalami peningkatan pada tahun 2002 dan relatif stabil pada tahun 2003. pada tahun 2001 perusahaan tidak mampu membagikan deviden kepada para pemegang sahamnya, sedangkan

pada tahun 2002 dan tahun 2003, perusahaan membagikan deviden sebesar Rp 44,25 per saham. Ketidakmampuan perusahaan dalam membagikan deviden kepada para pemegang sahamnya pada tahun 2001 disebabkan karena seluruh laba bersih yang dihasilkan perusahaan pada tahun tersebut digunakan untuk menutupi kerugian yang diderita perusahaan pada tahun 1998. Dan pada tahun 2002 dan tahun 2003 perusahaan telah mampu membagikan deviden kepada para pemegang sahamnya karena kerugian pada tahun 1998 tersebut telah berhasil ditutupi pada tahun 2001.

b. Hasil Dividen

Rasio ini juga mengalami peningkatan, yaitu dari 0% pada tahun 2001 meningkat menjadi 4,4% dan 5,3% pada tahun 2002 dan tahun 2003. Peningkatan pada tahun 2002 tentu saja disebabkan oleh kemampuan perusahaan untuk membagikan deviden tunai kepada para pemegang sahamnya. Sedangkan peningkatan pada tahun 2003 lebih disebabkan oleh menurunnya harga rata-rata saham biasa yang beredar akibat dari diterbitkannya saham Seri C yang harga pasar rata-ratanya dibawah saham Seri A dan B.

c. Pembayaran / Retensi

Pada tahun 2001, rasio pembayaran / retensi perusahaan adalah 0% (karena perusahaan tidak membagikan deviden tunai kepada para pemegang sahamnya). Sedangkan pada tahun 2002, rasio ini mengalami peningkatan menjadi 3%. Hal ini disebabkan oleh

pembagian deviden tunai sebesar Rp 44,25 kepada para pemegang saham perusahaan dan juga disebabkan oleh menurunnya jumlah laba per saham perusahaan. Pada tahun 2003, rasio ini kembali mengalami peningkatan menjadi 5%. Peningkatan pada tahun 2003 ini tidak disebabkan oleh peningkatan jumlah deviden tunai yang dibagikan kepada para pemegang saham (karena deviden tunai yang dibagikan kepada para pemegang saham pada tahun 2003 adalah sama dengan yang dibagikan pada tahun 2002 yaitu sebesar Rp 44,25), akan tetapi lebih disebabkan oleh menurunnya tingkat laba per saham dari Rp 150,00 per saham pada tahun 2002 menjadi Rp 86,00 per saham pada tahun 2003.

3. Rasio Indikator Pasar

Rasio ini juga mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Peningkatan ini disebabkan karena harga pasar rata-rata saham biasa perusahaan yang beredar ternyata tidak terlalu terpengaruh oleh menurunnya jumlah laba per saham yang dihasilkan perusahaan. Berikut akan dijelaskan kesimpulan dari rasio ini :

a. Rasio Harga/Laba

Rasio ini mengalami peningkatan yang cukup besar pada tiga tahun terakhir (2001 – 2003), dimana pada tahun 2001 sebesar 382% dan pada tahun 2002 dan 2003 berturut-turut sebesar 667% dan 968%. Peningkatan rasio ini disebabkan karena tingkat harga pasar rata-rata saham biasa perusahaan relatif stabil dan hanya mengalami penurunan

pada tahun 2003. Dan penurunan pada tahun 2003 tersebut juga ternyata tidak sebesar penurunan yang terjadi pada tingkat laba per saham perusahaan. Hal ini lah yang meyebabkan rasio harga/laba perusahaan selama tiga tahun terakhir ini terus mengalami peningkatan.

4. Analisis Trend atas Laporan Keuangan

Analisis trend atau analisis perbandingan laporan keuangan PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk. juga menunjukkan kinerja perusahaan yang cukup baik. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan jumlah aktiva perusahaan dari Rp 2.123.510.933.000,00 pada tahun 2002 menjadi Rp 3.308.681.721.000,00 dan peningkatan jumlah aktiva tersebut ternyata tidak hanya dibiayai dengan menggunakan hutang/kewajiban lainnya, akan tetapi juga dibiayai dengan modal sendiri (ekuitas) dengan proporsi yang berimbang.

Sedangkan kinerja perusahaan juga mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan dari peningkatan jumlah pendapatan yang dihasilkan oleh perusahaan sebesar 48% dan pendapatan operasional lainnya sebesar 33%. Akan tetapi peningkatan kinerja perusahaan tersebut ternyata juga mengakibatkan meningkatnya jumlah beban-beban yang harus ditanggung oleh perusahaan di mana jumlah beban operasional meningkat sebesar 58% dan jumlah beban non-operasional juga meningkat sebesar 890%. Peningkatan yang signifikan pada jumlah beban non-operasional tersebut

disebabkan oleh dua hal, yaitu munculnya beban penerbitan saham baru dan juga munculnya beban penyelesaian kasus Citibank, N.A..

Peningkatan beban yang lebih besar dari pada peningkatan jumlah pendapatan menyebabkan penurunan jumlah laba bersih yang dihasilkan perusahaan pada tahun 2003 yaitu sebesar 43%.

5. Evaluasi Penerapan Analisis Laporan Keuangan Konvensional atas Laporan Keuangan Syariah

Penerapan analisis laporan keuangan konvensional atas laporan keuangan bank syariah ternyata menimbulkan beberapa hal yang membedakan antara laporan keuangan bank konvensional dengan laporan keuangan syariah. Perbedaan-perbedaan tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Pada rasio profitabilitas perusahaan, yaitu pada rasio arus kas per saham, menunjukkan penurunan dalam tiga tahun terakhir. Akan tetapi apabila rasio tersebut dilihat dari sisi syariah, maka penurunan tersebut tidaklah berarti bahwa kinerja keuangan perusahaan memburuk. Hal ini disebabkan karena rasio tersebut memasukkan penghapusan yang dilakukan perusahaan terhadap unsur-unsur aktivasnya sebagai penambah jumlah laba bersih yang dihasilkan. Penghapusan yang dimaksudkan adalah estimasi-estimasi penyisihan kerugian yang dilakukan perusahaan terhadap aktivasnya untuk cadangan kerugian yang mungkin terjadi (di sini juga termasuk penyusutan aktiva tetap). Dalam bank konvensional, estimasi penyisihan kerugian aktiva produktif tersebut (di sini berarti kredit dan sejenisnya) lebih beresiko

untuk terealisasi, karena, pada pemberian kredit pada bank konvensional, bank tidak dapat turut campur dalam usaha pemanfaatan dana kredit tersebut oleh nasabah. Jadi bank hanya dapat mempercayakan dananya tersebut sepenuhnya kepada nasabah (oleh karena itulah pada pemberian kredit bank konvensional selalu diawali dengan kegiatan survei kelayakan pemberian kredit). Sedangkan pada bank syariah, terdapat beberapa jenis pembiayaan yang memungkinkan bank ikut campur dalam pengelolaan usaha yang memanfaatkan dana pembiayaan tersebut (misalnya pembiayaan musyarakah). Dengan diperbolehkannya campur tangan bank terhadap usaha yang dibiayai dengan dana pembiayaan tersebut akan mengurangi resiko kerugian yang akan diderita usaha tersebut dan juga bank sendiri tentunya.

- b. Pengertian modal kerja adalah selisih antara aktiva lancar dengan kewajiban lancar atau dengan kata lain jumlah aktiva lancar yang dibiayai dengan modal sendiri. Pada bank konvensional, pengertian ini tidak bermasalah, akan tetapi lain halnya dengan bank syariah, hal ini disebabkan oleh adanya pos Piutang Qard pada sisi aktiva lancar di mana piutang qard sebenarnya adalah dana milik bank yang sementara dipinjamkan kepada nasabah tanpa adanya kompensasi apapun, sehingga dalam piutang qard ini bank tidak akan memperoleh keuntungan apapun, sehingga piutang qard tidak dapat digolongkan sebagai unsur modal kerja.

Selain perbedaan-perbedaan di atas, tidak ada lagi perbedaan yang dapat timbul pada penerapan analisis laporan keuangan konvensional yang berkaitan dengan investor pada laporan keuangan syariah dan konvensional.

Dari kelima kesimpulan di atas maka dapat ditarik satu kesimpulan umum yaitu bahwa kinerja keuangan PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk. secara umum adalah baik walaupun dalam beberapa unsur laporannya mengalami penurunan. Baiknya kinerja perusahaan ini ditunjukkan dengan keberhasilan perusahaan menutupi kerugian yang diderita pada tahun 1998 yang cukup besar hanya dalam waktu 4 tahun saja dan perusahaan mampu membayarkan deviden tunai kepada para pemegang sahamnya dengan jumlah yang sama walaupun laba bersih yang dihasilkan perusahaan menurun. Selain itu, kepercayaan para investor kepada perusahaan sangat tinggi, hal ini terbukti dengan relatif stabilnya harga pasar saham perusahaan dalam tiga tahun terakhir ini (2001 – 2003). Hanya saja perusahaan memang masih harus bekerja keras untuk dapat terus meningkatkan kinerja keuangannya, sehingga rasio-rasio keuangan yang masih buruk dapat diperbaiki, dan hal utama yang harus diperhatikan perusahaan adalah dalam hal beban-beban yang harus ditanggung oleh perusahaan yang relatif tinggi dalam dua tahun terakhir ini (2002 – 2003).

B. Saran

Dari kesimpulan-kesimpulan yang telah diuraikan di atas, maka pada kesempatan ini akan diberikan beberapa saran untuk PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk. sebagai berikut :

1. Sebaiknya perusahaan mau berusaha untuk memperbaiki rasio-rasio keuangan profitabilitasnya yang terus menurun dalam tiga tahun terakhir ini. Perbaikan tersebut dapat dilaksanakan dengan berusaha meningkatkan laba bersih pada tahun 2004 sehingga rasio profitabilitas pasti akan meningkat. Sedangkan langkah untuk meningkatkan laba bersih tersebut dapat dilakukan dengan terus mempertahankan kinerja perusahaan sehingga jumlah pendapatan dapat dipertahankan atau bahkan ditingkatkan lagi, dan juga berusaha untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas kinerja operasional perusahaan, sehingga jumlah beban operasional perusahaan dapat ditekan dan akhirnya jumlah laba bersih pun akan meningkat.
2. Perusahaan juga perlu untuk mensosialisasikan kekhasan dari kegiatan operasional perusahaan syariah kepada masyarakat pada umumnya dan para investor pada khususnya, sehingga nantinya tidak akan ada kesalahan persepsi terhadap hasil laporan keuangan perusahaan. Hal ini tentu saja dapat menguntungkan perusahaan, karena dengan semakin membaiknya pengertian masyarakat terhadap perbankan syariah, maka akan meningkatkan minat masyarakat untuk menanamkan dananya ke bank-

bank syariah baik dalam bentuk tabungan maupun dalam bentuk investasi saham.

Sedangkan untuk kegiatan sosialisasi itu sendiri dapat diusahakan melalui kerja sama dengan badan-badan yang berkepentingan atau berhubungan dengan perbankan di Indonesia (misalnya IAI, BI, dan lain-lain).